

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

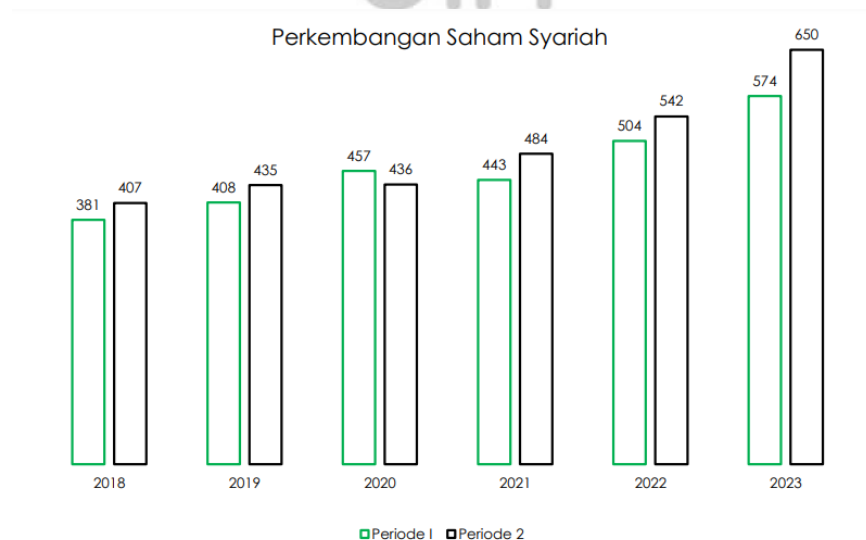
Pasar modal merupakan suatu sarana yang memfasilitasi aktivitas jual beli berbagai instrumen keuangan, termasuk di dalamnya surat berharga seperti saham dan obligasi, yang diperdagangkan antara investor dan perusahaan publik atau pemerintah (Wardhana, 2023). Pasar modal berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan oleh dua fungsi utama yang dimilikinya, yakni sebagai sarana dalam memperoleh pendanaan kegiatan usaha serta sebagai tempat bagi perusahaan dalam menghimpun dana yang berasal dari para pemodal.

Investasi saham dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan memperoleh modal yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Aktivitas investasi di pasar modal terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor di pasar modal mencapai 6,37 juta *single investor identification* (SID) hingga akhir tahun 2024. Angka ini mencerminkan kenaikan sebesar 1,11 juta investor atau sekitar 21 persen dibandingkan pada akhir tahun 2023.

Investasi saham merupakan salah satu bentuk penanaman modal yang cukup populer dan banyak diminati oleh masyarakat umum karena dinilai memiliki potensi keuntungan yang tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya. Saham adalah bukti atas hak milik suatu perusahaan, dan pemiliknya dikenal sebagai pemegang saham atau *shareholder* (Adnyana, 2020). Saham biasanya berbentuk

selembar dokumen yang menunjukkan bahwa orang yang memilikinya, memiliki bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang mengeluarkan surat berharga tersebut.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia telah mengembangkan indeks saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, baik dari sisi akad, pengelolaan, jenis kegiatan usaha, maupun aset perusahaan, yang merujuk pada Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Contoh indeks saham tersebut antara lain Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), *Jakarta Islamic Index* (JII), dan *Jakarta Islamic Index* 70 (JII70), yang seluruhnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data BEI menunjukkan bahwa pasar modal syariah semakin menarik minat masyarakat sebagai alternatif investasi, hal ini dibuktikan dari jumlah investor syariah yang tumbuh lebih dari 240%, dari 44.536 pada tahun 2018 menjadi 151.560 per Juli 2024.



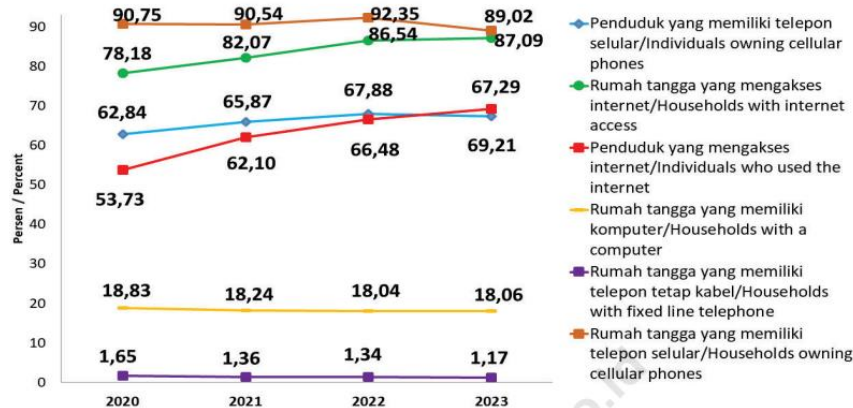
Gambar 1.1 Jumlah Saham Syariah Dalam Daftar Efek Syariah

Sumber: Data Statistik Saham Syariah OJK

Berdasarkan Gambar I.1, data statistik saham syariah yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa pada 2018, periode pertama mencatat 381 saham syariah, kemudian meningkat menjadi 407 saham syariah di periode kedua. Meskipun sempat mengalami penurunan pada 2020, dengan jumlah saham syariah di periode pertama turun menjadi 436, tren secara keseluruhan menunjukkan peningkatan. Hingga akhir 2023, jumlah saham syariah yang tercatat terus bertambah, mencapai 650 saham syariah di Otoritas Jasa Keuangan. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES). Indeks ini berperan sebagai indeks gabungan yang mencakup saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI sendiri dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat performa pasar saham syariah di Indonesia.

Perusahaan yang bergerak di sektor Telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Telekomunikasi memiliki peran krusial karena masyarakat memerlukan akses informasi yang akurat, tepat, dan cepat. Kemajuan teknologi mempermudah interaksi dan pertukaran informasi antar individu. Fenomena ini mengakibatkan industri telekomunikasi menjadi besar, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan komunikasi. Industri telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang mendominasi dan berperan besar dalam mendukung perekonomian Indonesia.

Berikut ini merupakan laju pertumbuhan sektor telekomunikasi pada periode 2020-2023 yang disajikan dalam bentuk grafik oleh Badan Pusat Statistik (BPS):



Gambar 1.2 Presentase Penduduk Pengguna TIK di Indonesia tahun 2020-2023

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional

Berdasarkan gambar tersebut persentase penduduk yang menggunakan TIK berfluktuasi dan secara keseluruhan tren menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini perlu menjalankan operasional dengan sebaik-baiknya untuk memastikan keuntungan dan pendapatan yang sesuai dengan target yang diinginkan. Keuntungan yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk mendukung kelangsungan operasional perusahaan. Kondisi ini mendorong manajer untuk lebih kreatif dan berhati-hati dalam mengelola bisnis mereka. Karena jika kinerja keuangan perusahaan tidak memadai, investor cenderung akan berpindah ke perusahaan lain.

Investasi merupakan aktivitas menanamkan sejumlah dana selama periode tertentu dengan tujuan memperoleh imbal hasil di masa mendatang (Berutu, 2022). *Return* menjadi indikator tanggung jawab perusahaan atas dana investor. Jika *return* melebihi ekspektasi, perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, meningkatkan kepercayaan investor (Yudistira, 2021). Tujuan utama investor adalah memaksimalkan *return* dengan tetap mempertimbangkan risiko yang ada,

karena *return* juga merupakan imbalan yang diperoleh investor karena kesediaannya untuk menghadapi berbagai risiko yang mungkin muncul dari aktivitas investasinya (Fachrurazi, 2023). *Return* terdiri dari dua elemen penting, yakni: *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* mengindikasikan hasil pendapatan yang diperoleh secara periodic dari investasi, sedangkan *capital gain (loss)* merujuk pada perubahan nilai surat berharga, seperti saham atau obligasi, yang dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian bagi investor. Dengan kata lain, *capital gain (loss)* mencerminkan perubahan harga aset yang dimiliki. Faktor-faktor yang memengaruhi *return* terbagi menjadi faktor makro dan mikro. Faktor makro, yang berada di luar perusahaan, meliputi aspek ekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global. Selain itu, faktor non-ekonomi seperti situasi politik dalam atau luar negeri juga berpengaruh, misalnya konflik, demonstrasi, dan isu lingkungan. Faktor mikro, yang berasal dari internal perusahaan, mencakup laba per saham, nilai buku per saham, serta berbagai rasio keuangan.

Return menjadi salah satu indikator penting untuk meningkatkan kesejahteraan investor, termasuk pemegang saham. Informasi mengenai *return* saham suatu perusahaan adalah kunci bagi investor dalam membuat keputusan investasi. *Signaling Theory* menjelaskan mengenai informasi kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi sinyal positif maupun negatif bagi para investor. Menurut teori ini, manajemen perusahaan mempunyai pemahaman yang lebih mendalam terkait aktivitas operasional dan keuangan perusahaan dibandingkan para investor luar. Pengumuman kinerja keuangan yang positif oleh manajemen perusahaan berfungsi sebagai sinyal kuat bagi investor mengenai prospek

perusahaan ke depan. Informasi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan dikelola dengan baik. Respon investor terhadap sinyal tersebut biasanya berupa peningkatan minat untuk membeli saham perusahaan, karena mereka percaya bahwa kinerja perusahaan akan terus membaik. Peningkatan permintaan ini akan mendorong harga saham naik di pasar dan akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat pengembalian yang diperoleh para pemegang saham (*shareholder*). Salah satu langkah utama yang harus dilakukan adalah memantau laporan keuangan perusahaan, terutama yang telah *go public*. Dari laporan tersebut, investor dapat mengevaluasi kinerja dan kemampuan perusahaan mengelola aktivitas bisnis.

Evaluasi terhadap kinerja suatu perusahaan pada umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan sebagai salah satu pendekatan yang sering diterapkan. Dengan membandingkan berbagai rasio, seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas, investor dapat memahami potensi keuntungan serta risiko investasi. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, investor dapat mengevaluasi apakah suatu perusahaan layak untuk diinvestasikan atau tidak (Permana et al., 2022). Rasio profitabilitas digunakan sebagai penilaian kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan *profit* sebagai indikator efisiensi operasional. Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* untuk variabel utama dalam analisisnya, yang mengukur seberapa efisien suatu entitas untuk memperoleh keuntungan dari ekuitas pemegang sahamnya. ROE yang meningkat akan memberikan gambaran kinerja profitabilitas perusahaan yang optimal. Dalam penelitian sebelumnya, ROE terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap

tingkat *return* saham yang diperoleh investor (Rasyad et al., 2020); (Yuliana et al., 2022). Namun sebaliknya, menurut (Artamevia, 2022); (Hardiani et al., 2021) menyatakan bahwa *return* saham dipengaruhi secara negatif oleh ROE.

Rasio likuiditas merupakan alat analisis untuk mengevaluasi kapasitas suatu entitas dalam melunasi utang jangka pendek yang memerlukan penyelesaian dengan segera. Suatu perusahaan harus memastikan bahwa posisi aset lancarnya melebihi jumlah liabilitas lancar, sehingga kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan likuid. *Current ratio* menjadi salah satu variabel yang akan diteliti. Rasio ini, jika berada pada tingkat ideal dapat memberikan indikasi positif kepada investor ketika menanamkan modalnya di perusahaan karena menunjukkan bahwa likuiditas dalam keadaan stabil. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh (Sinaga & Mulyani, 2024); (Artamevia et al., 2022) yang menunjukkan *return* saham terpengaruh secara positif oleh CR. Berbeda dengan penelitian oleh (Rasyad et al., 2020); (Putri, 2021) yang menunjukkan *return* saham dipengaruhi secara negatif oleh CR.

Rasio solvabilitas merupakan ukuran dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu melunasi seluruh liabilitas, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan *solvable* jika perusahaan tersebut dapat membayar utang-utangnya dengan harta yang dimiliki. Variabel yang dianalisis dalam penelitian yakni *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan proporsi utang terhadap ekuitas pemegang saham. Rasio ini penting dalam menggambarkan risiko finansial yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Hasil studi terdahulu mengindikasikan adanya pengaruh negatif DER terhadap *return* saham, karena saat

utang mengalami peningkatan terhadap ekuitas, akan membuat pemegang saham menanggung risiko yang besar (Suandi et al., 2023); (Rasyad et al., 2020). Temuan ini berbeda dengan studi yang dilakukan oleh (Syukrina Tascha & Mustafa, 2021); (Mardiah, 2024) di mana mereka menyimpulkan *return* saham dipengaruhi secara positif oleh DER.

Selain faktor internal yang diukur dengan rasio keuangan dalam pengambilan suatu keputusan, investor juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal, yakni inflasi. Secara ekonomi, inflasi menggambarkan tren peningkatan harga secara meluas dan berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Kenaikan harga yang terbatas pada beberapa barang saja tidak termasuk dalam definisi inflasi, kecuali jika fenomena tersebut menyebabkan lonjakan harga secara luas. Dalam studi ini, peneliti menyertakan variabel moderator untuk mengevaluasi kemungkinan peningkatan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang berperan sebagai moderator adalah tingkat inflasi, yang sebelumnya telah diteliti oleh (Permana et al., 2022) sebagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan kondisi perekonomian. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rasyad et al., 2020), yang mengindikasikan bahwa inflasi tinggi, mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dalam situasi ini, investasi dan permintaan saham perusahaan dapat menurun karena penurunan profitabilitas. Begitu juga sebaliknya, penurunan inflasi berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas yang diikuti tingginya *return*. Oleh karena itu, penulis memasukkan inflasi sebagai variabel moderasi untuk mengevaluasi dampaknya terhadap kinerja perusahaan dan *return* saham.

Tabel 1.1 Current ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Return saham dan Inflasi di Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Indek Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2023

Kode Saham	Tahun	CR		DER		ROE		RETURN SAHAM		INFLASI	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
ISAT	2019	56.24	↑	358.25	↑	11.89	↑	72.7	↑	2.72	↓
	2020	35.27	↓	484	↑	-4.88	↓	73.54	↑	1.68	↓
	2021	47.06	↑	411.16	↓	66.59	↑	22.77	↓	1.87	↑
	2022	52.08	↑	262.33	↓	17.12	↓	-0.4	↓	5.51	↑
	2023	45.35	↓	240.33	↓	14.17	↓	51.82	↑	2.61	↓
TLKM	2019	71.5	↑	88.7	↓	23.5	↑	5.87	↓	2.72	↓
	2020	67.5	↓	104.3	↑	24.5	↑	-16.62	↓	1.68	↓
	2021	88.6	↑	90.6	↓	23.3	↓	22.05	↑	1.87	↑
	2022	78.2	↓	84.4	↓	18.5	↓	-7.18	↓	5.51	↑
	2023	77.7	↓	83.3	↓	20.6	↑	5.33	↑	2.61	↓
EXCL	2019	33.56	↓	228.03	↑	3.73	↓	6.42	↑	2.72	↓
	2020	40.15	↑	253.99	↑	1.94	↓	-24.76	↓	1.68	↓
	2021	36.9	↓	262.16	↑	6.41	↑	33.76	↑	1.87	↑
	2022	39.5	↑	238.62	↓	4.35	↓	-32.49	↓	5.51	↑
	2023	35.61	↓	230.84	↓	4.84	↑	-6.54	↑	2.61	↓
FREN	2019	29	↓	117.11	↓	-17.18	↓	76.92	↑	2.72	↓
	2020	31.44	↑	212.83	↑	-12.32	↑	-51.45	↓	1.68	↓
	2021	24.18	↓	242.66	↑	-3.44	↑	29.85	↑	1.87	↑
	2022	55.32	↑	195.01	↓	6.75	↑	-24.14	↓	5.51	↑
	2023	65.5	↑	187.41	↓	-0.7	↓	-24.24	↓	2.61	↓
IBST	2019	147	↑	53	↓	2.2	↑	-21	↑	2.72	↓
	2020	115.5	↓	68	↑	1.1	↓	11	↑	1.68	↓
	2021	281	↑	45	↓	0.9	↓	-19	↓	1.87	↑
	2022	195	↓	60	↑	0.7	↓	-0.8	↑	5.51	↑
	2023	179	↓	58	↓	0.6	↓	-3	↓	2.61	↓
GOLD	2019	363.53	↑	11.21	↓	2.38	↑	-58.89	↓	2.72	↓
	2020	354.72	↓	9.24	↓	4.25	↑	3.6	↑	1.68	↓
	2021	411.82	↑	10.55	↑	4.03	↓	0	↓	1.87	↑
	2022	302.58	↓	8.83	↓	4.34	↑	31.3	↑	5.51	↑
	2023	179.63	↓	10.06	↑	4.33	↓	-5.3	↓	2.61	↓

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
GHON	2019	66.67	↓	23.14	↑	8.6	↑	5.68	↑	2.72	↓
	2020	33.18	↓	23.55	↑	11.61	↑	26.52	↑	1.68	↓
	2021	30.33	↓	42.07	↑	12.5	↑	35.41	↑	1.87	↑
	2022	31.51	↑	48.13	↑	11.62	↓	-15.48	↓	5.51	↑
	2023	31.13	↓	52.76	↑	12	↑	-5.45	↑	2.61	↓
BALI	2019	33	↑	118	↑	2	↓	-30.13	↓	2.72	↓
	2020	62	↑	113	↓	4	↑	-26.61	↑	1.68	↓
	2021	71	↑	113	↓	8	↑	9.38	↑	1.87	↑
	2022	66	↓	113	↓	9	↑	-3.43	↓	5.51	↑
	2023	33	↓	119	↑	6	↓	-2.37	↑	2.61	↓
KBLV	2019	8.47	↓	658.61	↑	-27.07	↓	-60.86	↓	2.72	↓
	2020	2.72	↓	613.53	↓	-2.32	↑	49.64	↑	1.68	↓
	2021	3.24	↑	14986.9	↑	-4165.1	↓	39.02	↓	1.87	↑
	2022	34.61	↑	-412.88	↓	69.21	↑	-82.63	↓	5.51	↑
	2023	22	↓	-275.56	↑	13.32	↓	-27.27	↑	2.61	↓
LINK	2019	49.86	↑	42.92	↑	19.22	↑	-19.18	↑	2.72	↓
	2020	27.48	↓	68.73	↑	20.37	↑	-39.14	↓	1.68	↓
	2021	43.82	↑	85.68	↑	16.87	↓	65.98	↑	1.87	↑
	2022	19.26	↓	134.39	↑	4.85	↓	-34.5	↓	5.51	↑
	2023	24.45	↑	192.77	↑	-12.35	↓	-49.43	↓	2.61	↓

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) (data diolah)

↑ = Mengalami peningkatan dari periode sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari periode sebelumnya

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Return* saham dan Inflasi pada 10 perusahaan sektor telekomunikasi dalam periode 2019-2023 mengalami fluktuatif data. Secara teoritis, peningkatan *current ratio* (CR) mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, karena menunjukkan kapabilitas perusahaan mengelola aset lancar secara optimal dan efektif. Hal ini berdampak juga terhadap peningkatan kepercayaan investor, yang pada akhirnya mendorong permintaan saham dan menyebabkan kenaikan *return* saham. Sebaliknya, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengindikasikan tingginya tekanan finansial akibat liabilitas

perusahaan, sehingga meningkatkan potensi risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran dan potensi kebangkrutan. Kondisi tersebut umumnya dipandang negatif oleh investor, sehingga minat untuk menanamkan modal cenderung menurun dan mengakibatkan pada penurunan *return* saham. Sementara itu, *Return On Equity* (ROE) yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif oleh pasar, karena menunjukkan efisiensi dalam memperoleh laba dari modal yang ditanamkan, sehingga dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh investor dalam melakukan pembelian saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ada ketidaksesuaian antara teori dan data dilapangan. Dari tabel diatas menunjukan bahwa tidak selalu kenaikan CR akan diikuti dengan kenaikan *return* saham. Misalnya pada tahun 2020 pada FREN dimana saat CR naik, dan ROE naik, *return* saham mengalami penurunan. Begitu pula saat kenaikan DER pada tahun 2019 perusahaan ISAT mengalami kenaikan *return* saham. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai ***“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return saham degan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Penelitian di Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2023)”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pergerakan harga saham yang tidak stabil disebabkan oleh sejumlah faktor yang beragam, baik yang timbul dari dalam perusahaan maupun yang

dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Selain itu, perubahan indikator makroekonomi juga dapat memengaruhi naik turunnya minat investor dalam membeli saham.

2. *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE), direpresentasikan sebagai indikator kinerja keuangan yang di yakini berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil penelitian terdahulu menyatakan hasil yang bervariasi, di mana tidak semua rasio konsisten memberi pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
3. Inflasi sebagai indikator makroekonomi memiliki potensi untuk memengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dan *return* saham. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa inflasi dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memengaruhi seberapa kuat pengaruh rasio keuangan tertentu terhadap *return* saham. Namun, temuan-temuan tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten secara menyeluruh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

3. Bagaimana pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
4. Bagaimana pengaruh *Curent Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara simultan terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
5. Bagaimana inflasi dapat memoderasi *Current ratio* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
6. Bagaimana Inflasi dapat memoderasi *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?
7. Bagaimana Inflasi dapat memoderasi *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current ratio (CR)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Curent Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Equity (ROE)* secara simultan terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
5. Untuk mengetahui besarnya inflasi dalam memoderasi *Current ratio (CR)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
6. Untuk mengetahui besarnya inflasi dalam memoderasi *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
7. Untuk mengetahui besarnya inflasi dalam memoderasi *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat akademik adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi mendatang yang meneliti hubungan antara *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* saham dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel yang memoderasi pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- b. Memberikan kontribusi dalam memperkuat temuan-temuan empiris terdahulu terkait pengaruh *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* saham dengan mempertimbangkan inflasi sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Menganalisis dan menggambarkan hubungan antara *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* saham dengan Inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* saham dengan Inflasi sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menetapkan kebijakan strategis serta sebagai pertimbangan untuk meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dalam melakukan analisis terhadap saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi;
- c. Bagi penulis, penelitian ini disusun sebagai salah satu pemenuhan persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang keuangan syariah serta menjadi referensi tambahan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber masukan yang berguna dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh *Current ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* saham dengan mempertimbangkan Inflasi sebagai variabel moderasi.